

## PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER DI SMKN 46 JAKARTA

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.81>

**Sigit Widya Pratama<sup>1</sup>, Desvian Bandarsyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitaas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA,  
[\\*tigiswidyap@gmail.com](mailto:*tigiswidyap@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the history of learning in developing character values at SMKN 46 Jakarta. This research uses a qualitative approach. The results of the study show that: (1) Integration of character values in history learning is carried out by the teacher starting from the process of planning, implementation, and evaluation in which the inculcation of character values has been integrated into the RPP and syllabus which is instilled in students when the learning process takes place which is integrated with character values. (2) The manifestation of character values in the history of learning is manifested in the attitudes of students whose behavior is aimed so that students can later become better outside of school, in the community, as well as in the family and work environment. Thus it can be concluded that history learning in developing the character values of students in SMKN 46 Jakarta has been carried out in school activities and history learning activities in class.*

**Key Word:** *Historical Learning, Integration of Character Values*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai karakter di SMKN 46 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Integrasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah dilakukan guru dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mana penanaman nilai karakter telah terintegrasi ke dalam RPP dan Silabus yang ditanamkan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung yang didalamnya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. (2) Wujud nilai karakter dalam pembelajaran sejarah diwujudkan pada sikap perilaku peserta didik yang tujuannya agar peserta didik nantinya dapat menjadi lebih baik di luar sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga dan tempat bekerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik di SMKN 46 Jakarta telah terlaksana dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah, Integrasi Nilai Karakter

### PENDAHALUAN

Pendidikan Karakter saat ini menjadi perbincangan yang hangat dikalangan akademisi dan lingkungan sekolah. Hal tersebut dibarengin dengan apa yang dikemukakan oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang mengatakan bahwa pendidikan

karakter di era modern sekarang sangat penting, kalau pemuda tidak punya karakter, integritas, analisa informasi dengan kuat, maka akan tergerus dengan berbagai macam informasi yang tidak benar (Puspita, 2019). Pembentukan nilai-nilai karakter didapatkan seiring dengan pergaulan individu baik didalam lingkup keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Namun, seiring berkembangnya zaman dan derasnya arus globalisasi mengakibatkan menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik yang mana sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, tindakan *bullying*, perusakan fasilitas sekolah, penggunaan narkoba, mencontek, tindakan asusila, dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter memiliki peran sebagai solusi yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan demoralisasi para pemuda pelajar Indonesia. Pendidikan karakter sangat diperlukan dimana pada tujuan pendidikan nasional secara tersirat dan tersurat dikatakan bahwa inti dari tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan di Indonesia ialah pembentukan karakter bangsa. Karena, hakikat pendidikan menurut Ausop (2014) pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dimana peserta didik diharapkan terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya ditunjukkan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, akan tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berpengaruh terhadap pembangunan karakter bangsa (Amiruddin, 2016). Pelajaran sejarah sendiri dipandang sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, demokratis, dan patriotisme. Bandarsyah (2014), menganggap Ilmu-ilmu sosial dan sejarah menjadi solusi di tengah krisis karakter yang sedang terjadi dewasa ini, khususnya sejarah dimana melalui penerapan pembelajaran yang tepat, sejarah dapat menjadi solusi efektif terhadap pelbagai persoalan kemanusiaan. Karena, di dalam pembelajaran sejarah banyak memuat pesan moral kemanusiaan yang mana hal tersebut dapat menderegulasikan nilai-nilai moral kemanusiaan. Pelajaran sejarah memiliki dimensi ideologi, politik, moral dan etika sebagai landasan karakter dan identitas kebangsaan yang dapat membedakan dengan bangsa lain di dunia ini dan penting diajarkan di sekolah sebagai sarana peserta didik agar mereka mampu membangun akal serta budinya menjadi pelajar yang kritis (Harinaredi, 2018; Suswandari, 2016)

Merujuk dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dimana tujuan mata pelajaran sejarah yaitu: mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Maka dari itu nilai-nilai yang terdapat pada mata pelajaran sejarah harus tercermin di dalam pola perilaku nyata peserta didik. Pelajaran sejarah dalam hal ini berperan penting untuk diajarkan karena memiliki keterkaitan dengan kondisi masa kini maupun masa yang akan datang karena belajar sejarah pada hakikatnya dapat memberikan pelajaran moral baik untuk setiap manusia untuk meyakinkan bahwa masa kini adalah lanjutan dari masa silam (Suswandari, 2010). Dengan mempelajari sejarah, secara langsung membawa peserta didik untuk mempelajari kehidupan secara utuh baik yang bersifat pribadi, masyarakat maupun bangsa (Jumardi, 2017). Melalui pembelajaran sejarah diharapkan krisis identitas dan degradasi Nasionalisme yang terjadi pada generasi muda dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan (Milah, Suswandari, & Armiyati, 2019)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk terjun bekerja dalam bidang tertentu. Keberadaan mata pelajaran sejarah di SMK relatif baru keberadaanya yaitu sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 (Fachrurozi, 2016). Pada tingkatan SMK mata pelajaran sejarah hanya diberikan pada kelas X saja dengan pemadatan materi, menjadikan porsi pelajaran sejarah di SMK menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan porsi mata pelajaran sejarah di tingkat SMA dan MA hal ini dikarenakan terbitnya peraturan Dirjen Dikdasmen no 07/DD5/KK/2018 dimana dikatakan bahwa pelajaran sejarah Indonesia untuk SMK mengalami perubahan, yakni hanya 3 jam pelajaran di Kelas X saja.

Pada tingkatan SMA/MA/SMK, tujuan pelajaran sejarah di SMA/MA/SMK menurut Hasan (Hasan, 2012) adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif
2. Membangun kepedulian sosial
3. Mengembangkan semangat kebangsaan
4. Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab
5. Mengembangkan rasa ingin tahu
6. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan

mengkomunikasikan informasi

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran sejarah di SMK diharapkan peserta didik dapat menanamkan sikap etos kerja yang inovatif, kerja keras, dan mampu bersosialisasi yang mana hal tersebut diperlukan dalam dunai kerja. Integrasi nilai karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah, sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (Marzuki, 2012). Integrasi yang dimaksud disini yaitu bagaimana nilai karakter tersebut tergabung ke dalam proses pembelajaran sehingga dalam mengajarkannya tidak terpisah, akan tetapi menjadi satu kesatuan. Integrasi ini meliputi pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi mata pelajaran dalam materi dan kegiatan pembelajaran.

Pedoman yang telah di susun oleh kemendikbud telah dipaparkan bahwa dalam pengembangan nilai karakter di sekolah terintegrasi melalui pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Guru diharuskan mampu memahami, memilah, dan memilih nilai karakter apa yang mau di kembangkan. Secara konseptual, melalui mata pelajaran sejarah, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang nasionalis dan cinta tanah air, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Pembelajaran Sejarah dapat pula dimasukkan nilai karakter, karena dimana sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah adalah peserta didik dapat meneladani tokoh, memiliki semangat pantang menyerah dan jiwa nasionalisme.

Pelajaran sejarah didalamnya terdapat unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah adalah nilai demokratis, nilai mandiri, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, dan nilai teoritis. Nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga melalui pembelajaran sejarah ini seorang guru harus bisa menanamkan unsur-unsur nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

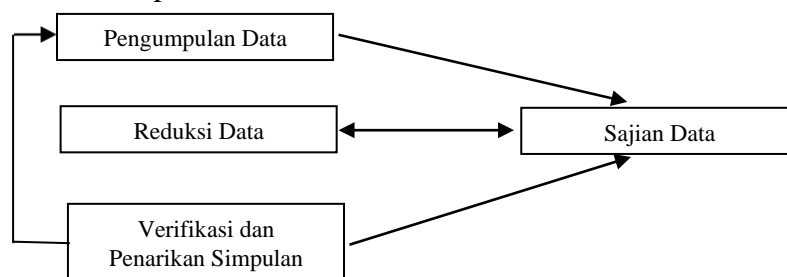
Pelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pembentuk karakter memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik, akan tetapi jam pelajaran sejarah yang hanya 3 jam saja diberikan di kelas X menjadikan guru sejarah di SMK harus memberikan pelajaran sejarah kepada peserta didik dengan cara seinovatif mungkin. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal tersebutlah yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yakni untuk menguraikan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai karakter di SMKN 46 Jakarta, sehingga penerapan nilai karakter pada pembelajaran sejarah menjadi efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan perspektif

dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut (Barnawi & Darojat, 2018).

Penelitian ini bertempat di SMKN 46 Jakarta yang terletak di Jalan B7 Cipinang Pulo, Jakart Timur 13410. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneitian ini adalah: 1) Observasi langsung, 2) Wawancara mendalam (*in- depth interviewing*), 3) Analisis Dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman (1994) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan



**Gambar 1.** Bagan alur analisis Data Model Miles & Huberman

## HASIL & PEMBAHASAN

### **Integrasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah**

Integrasi nilai karakter di SMKN 46 Jakarta pada pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh guru dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana sebelum melakukan pembelajaran, terlebih dahulu guru membuat silabus dan RPP. Karena, silabus dan RPP menjadi pedoman atau acuan dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran serta pada silabus serta RPP yang di buat oleh guru sudah terintegrasi nilai karakter walaupun tersirat pada kegiatan pembelajaran. Gunawan, (2013) berujar bahwa Guru-guru dalam hal ini dihadapkan pada kenyataan untuk menerima integrasi pendidikan karaakter didalam kurikulum atau bahan ajar mereka dan Nampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada Kompetensi Iinti dan Kompetensi Dasar sudah terdapat nilai karakter, dimana setiap nilai tersebut ditanamkan pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Integrasi nilai karakter pada kegiaitan pembelajaran sejarah menjadi penting agar bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan sikap spritual maupun sosial yang mereka miliki. Aisyah, (2018) menyatakan bahwa Kompmetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti

dimana KI satu dan dua merupakan pernyataan tentang sikap keagamaan dan sikap sosial yang syarat akan nilai-nilai karakter.

Silabus yang telah disusun oleh guru sejarah secara keseluruhan sudah cukup baik. Dalam silabus nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator yang ingin dicapai pada saat proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari observasi RPP yang telah dibuat guru sejarah sudah terintegrasi nilai-nilai karakter. akan tetapi nilai karakter tersebut tidak ditulis pada tabel terpisah melainkan tersirat bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Marzuki, (2012) bahwa pengembangan silabus dapat dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat disebelah kanan komponen KD atau di kolom silabus paling kanan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMKN 46 Jakarta dalam mengintegrasikan nilai karakter terlihat pada kegiatan sebelum pelajaran dimulai. Dimana dalam mengamalkan nilai-nilai moral, peserta didik mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan berdoa sebagai karakter religius. Kemudian pada kegiatan inti, guru menerapkan media dan model pembelajaran yang akan membentuk keaktifan peserta didik. Guru sejarah dalam mengintegrasikan nilai karakter pada materi yang diajarkan harus melalui tahap perencanaan pembelajaran serta memilah nilai karakter apa yang akan diintegrasikan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahyani, (2017) dimana Integrasi nilai karakter dilakukan di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih peka akan peluang- peluang terintegrasikannya nilai-nilai karakter dalam materi yang diajarkan, sehingga akan menciptakan proses pembelajarn yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Kemudian kegiatan evaluasi, ada berbagai macam penilaian yang digunakan guru sejarah untuk melihat perkembangan pembelajaran yang diserap serta untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik. Sesuai RPP yang dicontoh, penilaian meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun penilaian sikap diantaranya yaitu penilaian akhlak dan kepribadian. Dalam hal ini sesuai dengan ulasan dalam buku heri gunawan yang menyebutkan bahwa Terkait dengan evaluasi, teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik.

**Wujud nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah**

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa wujud kesadaran nilai karakter peserta didik di SMK 46 sebagiannya didapatkan dari pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru didalam proses belajar mengajar dikelas maupun materi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Hasan (2012) bahwa materi yang ada dalam pelajaran sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang dilakukan pada masa perjuangan, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan dimasa kini dan yang akan datang.

Kesadaran nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMKN 46 Jakarta sudah terlaksana dengan baik walaupun tidak semua nilai dapat diwujudkan hal tersebut dikarenakan adanya faktor dalam diri peserta didik. Seperti yang dikatakan Koesoema, (2017) karakter sesungguhnya merupakan struktur antropologis individu yang bisa mentransendensi diri dan membaktikan kegiatannya pada nilai-nilai yang baik. Kesadaran nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMKN 46 Jakarta banyak diwujudkan pada sikap perilaku peserta didik hal tersebut seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam wawancara dengan peserta didik bahwa nilai karakter dapat diperoleh dari tokoh atau peristiwa sejarah dimasa lampau yang memiliki moral *value* nilai-nilai karakter yang tujuannya supaya peserta didik nantinya dapat menjadi lebih baik di luar sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga dan tempat bekerja. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Albertus bahwa pelajaran sejarah menjadi hal yang sangat fundamental transformatif bagi pembentukan kesadaran nilai karakter individu sebagai pelaku sejarah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Integrasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai karakter di SMKN 46 Jakarta dilakukan dengan tahapan: Perencanaan pembelajaran yang terintegrasi nilai karakter pada RPP dan silabus, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan evaluasi penilaian yang mana penanaman nilai karakter telah terintegrasi ke dalam RPP dan Silabus yang ditanamkan kepada peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Walapun dalam memasukan nilai karakter tidak semua nilai karakter dimasukan

akan tetapi dipilih sesuai dengan materi dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian Peserta didik dalam mewujudkan kesadaran nilai karakter melalui pembelajaran sejarah yang diwujudkan pada sikap perilaku peserta didik yang cinta tanah air, nasionalis, jujur, disiplin, toleransi, dan gemar membacadimana hal tersebut tercermin didalam kegiatan sekolah, saat proses kegiatan belajar dan perilaku peserta didik dalam kesehariannya dimana tujuannya agar peserta didik nantinya dapat menjadi lebih baik di luar sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga dan tempat bekerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, N. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana*.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenada.
- Amiruddin. (2016). Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 193–202.
- Ausop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Mulia*. Bandung: Salamadani.
- Bandarsyah, D. (2014). Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(1), 189–197. <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3592>
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Fachrurozi, M. H. (2016). *Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi*.
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *Journal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 1–6. Retrieved from <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournalnoneksakta/article/download/117/103>
- Harinaredi. (2018). Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah dalam Pusaran Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 317–326.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter.

*Paramita: Historical Studies Journal*,  
22(1).<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>

- Jumardi. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Koesoema, D. A. (2017). Potensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pemelajaran Sejarah di Sekolah. *Abad Jurnal Sejarah*, 1, 80–92.
- Marzuki. (2012). Intergating character education in the teaching and learning at school. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 33–44.
- Milah, A. S., Suswandari, & Armiyati, L. (2019). Pemahaman Guru Sejarah Terhadap Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kabupaten Cilacap. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 47– 62.
- Miles, Matthew B., A. M. H. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Puspita, R. (2019). Nadiem Sebut Pendidikan Karakter Jadi Prioritas Utama. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q0jqev428/nadiem-sebut-pendidikan-karakter-jadi-prioritas-utama>
- Suswandari. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 331–342.<https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.216>
- Suswandari. (2016). *Pembelajaran sejarah dalam upaya penguatan karakter dan identitas bangsa*. (November).